

Pengembangan Bahan Ajar BIPA dalam Perspektif Etnografi Komunikasi

Galih Kusumo^{1)*}, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti²⁾

¹⁾galihkusumousd@gmail.com, ²⁾agnes.hadiyanti@gmail.com

¹⁻²⁾Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Abstrak. Dalam pengembangan bahan ajar BIPA, pengajar perlu juga melihat bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam konteks lingkungan situasi sosial yang sesungguhnya. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia dan manusia membentuk kebudayaannya dan masyarakat melalui komunikasi. Untuk dapat mewujudkan hal-hal tersebut dalam bahan ajar, pengajar perlu memperhatikan beberapa faktor seperti analisis kebutuhan, perumusan tujuan pembelajaran, pelacakan latar belakang budaya siswa BIPA, dan identifikasi kemampuan berbahasa siswa BIPA. Dalam pemilihan bahan pembelajaran, pengajar perlu memilih bahan-bahan yang otentik dan berorientasi pada budaya. Hal tersebut akan membantu siswa BIPA untuk mampu memahami dan mampu mempraktikkan berbagai pola komunikasi dalam suatu masyarakat dengan baik dan benar.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Etnografi Komunikasi, BIPA

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri, bahasa memiliki berperan penting dalam kehidupan manusia. Beberapa ahli bahasa telah meneguhkan bahasa sebagai suatu alat komunikasi yang telah dimiliki manusia semenjak lahir. Manusia mampu membentuk lambang dan juga makna untuk menandai suatu gagasan/ide. Hal ini yang tidak dapat dilakukan oleh binatang. Lambang dan makna tersebut menjadi jembatan bagi manusia untuk memahami manusia lain. Melalui bahasa, gagasan/ide yang abstrak dan kompleks yang ada dalam pikiran manusia dapat dengan mudah disampaikan dan dipahami oleh manusia yang lain. Oleh karena itu, bahasa dapat dikatakan sebagai suatu alat untuk komunikasi (Parikh, 2001; Hulme, 1999).

Bahasa hidup di dalam masyarakat dan dipakai oleh warganya untuk melakukan komunikasi. Kelangsungan hidup suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dalam dan dialami penuturnya. Hal ini menggambarkan bahwa budaya yang ada di sekeliling bahasa akan menentukan wajah dari bahasa tersebut. Setiap masyarakat memiliki sistem komunikasi yang berbeda-beda. Sistem yang berbeda ini memunculkan atau membentuk budaya yang beraneka ragam. Dengan demikian, kemunculan bahasa tidak lagi hanya sebagai alat komunikasi. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia dan manusia membentuk kebudayaannya dan masyarakat melalui komunikasi (Kuswarno, 2008). Secara tidak langsung bahasa memiliki berperan atau terkait dengan kebudayaan.

Pemahaman yang baik tentang bahasa memunculkan pemahaman yang baik tentang budaya dan pola kehidupan masyarakat pemilik bahasa tersebut. Bahasa menjadi sarana untuk menjalin komunikasi yang baik dengan negara lain yang memiliki budaya yang berbeda (Suyitno, 2017). Dengan demikian, sosok bangsa Indonesia dapat diperkenalkan pada seluruh dunia melalui penyebarluasan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Memahami sifat dan hubungan antara bahasa dan budaya merupakan inti dari proses belajar bahasa lain (Scarino, 2009). Saat ini, Tantangan dan kesempatan ini telah membuat masyarakat akademik bahasa semakin bersemangat dalam mengenalkan bahasa Indonesia melalui penyelenggaraan program BIPA. Program BIPA untuk membantu orang asing untuk mengenal

Indonesia atau bahasa Indonesia secara lebih mendalam. Selain itu, program BIPA akan menjadi suatu wadah yang efektif dan efisien untuk memunculkan citra atau gambaran positif tentang Indonesia (Suyitno, 2017). Pada akhirnya, citra positif yang terbangun dengan baik akan mendorong orang asing datang ke Indonesia dan membantu pemerintah menggerakkan roda perekonomian.

Melihat kenyataan tersebut, program BIPA perlu dipersiapkan dan ditangani dengan baik oleh para penyelenggara program BIPA. Penyelenggara BIPA memperhatikan dengan serius norma pedagogis pembelajaran BIPA agar pelaksanaan program BIPA dapat mengintegrasikan dengan baik antara kompetensi bahasa dan budaya. Terkait dengan hal tersebut, pengajar program BIPA perlu memilih, merancang, dan menyajikannya materi dalam bahan ajar dengan baik dan sistematis (Prastowo, 2012; Suyitno, 2017). Bagi pengajar bahasa Indonesia, bahan ajar memiliki peran yang sangat penting. Bahan ajar dapat dilihat sebagai suatu sarana agar tujuan dan maksud pembelajaran bahasa dapat tercapai dengan maksimal (Cunningsworth, 1995). Dengan demikian, bahan ajar yang sesuai akan sangat membantu pengajar BIPA untuk menyampaikan suatu pembelajaran bahasa yang didalamnya dapat mengkaji norma budaya dan penggunaan bahasa yang aktual dan implementasinya pada tujuan pedagogis.

Pembahasan

Etnografi Komunikasi

Hubungan antara kebudayaan, nilai sosial, dan bahasa melahirkan suatu istilah yang disebut dengan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi mencoba untuk mengkaji peranan bahasa dan perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu bagaimana suatu bahasa digunakan oleh masyarakat dengan budaya yang beragam atau tidak sama (Kuswarno, 2011). Etnografi komunikasi berfokus pada perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan semua perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi adalah tindakan seseroang, kelompok, atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. Dengan demikian, Hymes (zakiah, 2008) berpandangan bahwa apabila seseorang ingin melihat makna dari tindakan kebahasaannya maka fokusnya bukan pada bahasa melainkan pada komunikasinya (Schiffrin, 2007). Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan bermakna jika tidak dikomunikasikan.

Etnografi komunikasi berusaha untuk menganalisis pola-pola komunikasi pada suatu masyarakat dimana pola-pola tersebut adalah bagian dari budaya dan perilaku (Schiffrin, 2007). Penggambaran perilaku komunikasi berdasarkan pola komunikasinya dapat dipandang sebagai integrasi dari tiga keterampilan dalam setiap orang sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan tersebut adalah 1) aspek linguistik, 2) aspek kebudayaan, 3) aspek interaksi sosial (gambar 1). Ketiga keterampilan ini sering disebut juga dengan kompetensi berkomunikasi. Ketiga keterampilan tersebut akan tergambar dengan baik melalui bahasa, misal: tindak ujaran “*Apakah bapak sudah ingin tidur?*” akan menggambarkan situasi sosial dan budaya yang berbeda dengan tindak ujaran “*tidur dulu deh, ntar ngantuk*”. Ketidakhahaman seseorang dalam menggambarkan suatu peristiwa komunikasi akan memunculkan kebingungan atau kesalahan dalam tindakan berikutnya.



Gambar 1. Model Etnografi Komunikasi (Kuswarno, 2008)

Lebih lanjut, dalam peristiwa komunikasi, ada beberapa komponen komunikasi yang perlu diperhatikan. Komponen komunikasi akan membawa seseorang pada sebuah peristiwa komunikasi. Pada akhirnya, peristiwa komunikasi akan menunjukkan pola-pola komunikasi. Komponen komunikasi terdiri dari 8 hal yang sering disingkat sebagai SPEAKING, yang meliputi 1) Situasi mengacu pada waktu; 2) Partisipan pada siapa saja yang terlibat; 3) Tujuan pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat; 4) Urutan tindak pada maksud dan tujuan; 5) Kunci pada bagaimana cara, semangat, nada emosi; 6) Norma pada norma-norma interaksi dan interpretasi; 7) Genre macam atau jenis peristiwa tutur (Schiffrin, 2007).

Berdasarkan gambaran di atas dapat dipahami peran bahasa yang penting dalam suatu komunikasi manusia. Bagi siswa BIPA potensi munculnya ketidakpahaman pola dalam suatu peristiwa komunikasi sangat mungkin terjadi. Hal ini dikarenakan siswa BIPA berasal dari negara yang berbeda dimana situasi sosial dan budayanya berbeda. Oleh karena itu, pengajar BIPA perlu mengembangkan suatu bahan ajar yang dapat menampilkan pola komunikasi. Kemunculan pola komunikasi dalam bahan ajar membuat siswa dapat memahami pola-pola tersebut atau bahkan mempraktikkannya sehingga siswa BIPA mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar (Kuswarno, 2011).

Bahan Ajar BIPA

Bahan ajar dalam BIPA merupakan unsur penting dan merupakan bagian dari kurikulum. Bahan ajar BIPA menjadi penting tidak hanya bagi pengajar namun juga bagi siswa. Ketiadaan bahan ajar BIPA akan membuat pengajar mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bagi murid, ketiadaan bahan ajar BIPA juga akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar di kelas. Hal ini dapat semakin sulit apabila guru mengajar dengan sangat cepat dan kurang jelas. Bahan ajar BIPA dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan baik oleh pengajar maupun siswa, sebagai salah satu alat untuk memperbaiki mutu pembelajaran dalam menyelenggarakan program BIPA. Selain itu, Majid (2009) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA dapat dibuat dalam dua bentuk yaitu tertulis dan tidak tertulis. Bahan ajar tertulis dapat berupa buku, handout, Lembar Kerja Siswa (LKS), dll, sedangkan bahan ajar tidak tertulis dapat berupa

rekaman, video, dll. Oleh karena itu, Bahan ajar dapat diartikan sebagai suatu bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis dan digunakan pengajar dan siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan atau pengalaman berbahasa (Prastowo, 2012). Dalam tulisan ini, bahan ajar yang dimaksud adalah dalam bentuk tertulis.

Pembelajaran BIPA bertujuan untuk membantu pelajar asing agar mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam suatu situasi komunikasi pada situasi yang nyata (Suyitno, 2017). Hal ini dapat diartikan bahwa untuk mencapai hal tersebut siswa asing perlu melakukan banyak kegiatan berbahasa. Dengan demikian, bentuk bahan ajar yang paling sesuai untuk mengakomodasi kegiatan dalam kelas adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS merupakan panduan berisikan pertanyaan, panduan kegiatan, dan ringkasan materi untuk siswa yang didesain untuk membantu siswa memahami suatu materi melalui suatu kerja yang sistematis (Choo, dkk, 2011).

Pembelajaran BIPA perlu menyajikan materi dalam bentuk komunikasi nyata. Pengembangan bahan ajar BIPA tidak bisa lepas dari unsur budaya dan situasi sosial masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan pengajaran BIPA telah dipandang memiliki peran yang penting dan strategis bagi bangsa Indonesia. Pengajaran BIPA dipandang dapat menjadi sarana untuk mengenalkan Indonesia pada masyarakat internasional. Dengan demikian, materi-materi yang ada dalam suatu bahan ajar diharapkan akan menjadi media yang baik tidak hanya untuk menyebarkan bahasa Indonesia tetapi juga memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Hal ini tentunya sejalan dengan visi yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dimana visi dari pengajaran BIPA adalah “*Terlaksananya Pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa*” (Firdiansyah, Andang, Dkk, 2018). Integrasi antara bahasa, budaya, dan situasi sosial menempatkan pembelajaran bahasa perlu dikaitkan dengan komunikasi nyata dimana bahasa Indonesia digunakan. Lebih lanjut, bahan ajar yang baik bukan hanya sekedar tampilannya menarik, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Cunningsworth berpendapat bahwa terdapat beberapa indikator untuk mengevaluasi kualitas dari bahan ajar. Unsur tersebut meliputi *aims and objectives, design and organization, language content, skills, topic, methodology, teachers’s book, practical consideration* (1995).

Pengembangan Bahan Ajar BIPA

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, siswa perlu memahami antara bahasa dan budaya. Pembelajaran bahasa bukan hanya sekedar berhenti pada pemahaman kosakata atau tata bahasa. Siswa BIPA perlu mempelajari bagaimana pola komunikasi yang muncul dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, Siswa perlu juga melihat bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam konteks lingkungan situasi sosial dan budaya yang sesungguhnya. Pemahaman yang baik pada pola komunikasi yang digunakan akan membawa siswa BIPA lebih mudah untuk mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat. Siswa BIPA berasal dari negara yang berbeda dimana budaya, bahasa, dan interaksi sosialnya berbeda dengan orang Indonesia. Perbedaan ini apabila tidak diperhatikan dengan baik akan berpeluang memunculkan suatu benturan komunikasi. Benturan ini tentunya tidak hanya dapat memberikan dampak yang kecil (misal: bingung, aneh) tetapi juga dampak yang besar (misal: perkelahian, kekerasan). Oleh karena itu,

bahan ajar BIPA perlu dirancang agar siswa dapat terlibat pada suatu situasi dimana konteks dapat memberikan pengaruh pada sesuatu yang akan dikomunikasikan. Untuk mewujudkannya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pengajar BIPA.

Tahap - Tahap Pemilihan Bahan Pembelajaran BIPA

Ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam agar pemilihan bahan pembelajaran BIPA dapat berlangsung dengan baik. Faktor-faktor tersebut adalah.

Analisis Kebutuhan

Untuk dapat mengembangkan bahan ajar, perlulah diketahui terlebih dahulu kebutuhan siswa dalam mengikuti program BIPA dengan melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini hendaknya dilakukan karena langkah ini akan sangat membantu dalam identifikasi: 1) persyaratan-persyaratan komunikasi yang harus dicapai siswa, 2) kebutuhan umum atau khusus yang dapat ditunjukkan dalam penentuan maksud dan tujuan karena dengan demikian pencapaian kompetensi-kompetensi, penentuan bahan, variasi teknik, dan pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan dengan efektif, 3) motivasi pembelajar, 4) isi pembelajaran program bahasa, sumber-sumber dan karakteristik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta 5) *partner of learning* siswa yang menentukan ragam bahasa yang akan dipelajari (Lightbown, Patsy M dan Nina Spada, 1999).

Gambaran umum suatu program bahasa dan atau kebutuhan komunikasi khusus dari siswa BIPA menjadi fokus dalam pelaksanaan analisis kebutuhan (Fannil, 2022; Sularti, 2019). Pendekatan yang pertama mengacu pada analisis situasi dan pendekatan kedua lebih mengacu pada analisis kebutuhan komunikatif. Terkait dengan analisis situasi ada beberapa pertanyaan yang dapat digunakan, misalnya: siapa siswanya?, apa tujuan dan harapan siswa?, tipe pembelajaran bagaimana yang diinginkan siswa?, dll. Dalam analisis kebutuhan komunikatif, beberapa pertanyaan yang dapat diajukan, misalnya: keterampilan-keterampilan bahasa apa yang akan dipelajari?, situasi-situasi komunikasi dan tindak tutur apakah yang dibutuhkan pembelajar?, Hubungan peran apakah yang akan terlibat dalam komunikasi tersebut?, dll. Jawaban-jawaban atas pertanyaan di atas akan sangat membantu perencana program dalam menentukan banyak hal yang berkaitan dengan tipe kursus, bahan yang akan disajikan.

Untuk mempermudah perumusan analisis kebutuhan, Munby mengembangkan *Communication Need Processor* (NCP). NCP dapat dikatakan sebagai modifikasi dari komponen dalam SPEAKING yang dikembangkan oleh Hymes. Komponen NCP tersebut meliputi meliputi: (1) *partisipant* menggali data dari partisipan berkaitan dengan identitas; umur, jenis kelamin, tempat asal/ tinggal; (2) *purposive domain* mengetahui tipe pembelajaran yang diinginkan beserta tujuan-tujuan komunikatif khusus yang hendak dicapai; (3) *setting* berkaitan erat dengan setting fisik dan psikologi; (4) *interaction* menekankan pada siapa pembelajar akan mempraktikkan bahasa target yang dipelajari; (5) *instrumentality* mengacu pada medium, mode, dan *channel*; (6) *target level*, mengukur target yang ingin dicapai di akhir pembelajaran; (7) *communication event* menekankan diri pada hal – hal yang harus dilakukan oleh pembelajar; dan (8) *communicative key* menekankan pada cara seseorang melakukan aktivitas berbahasa dengan menguasai strategi – strategi komunikasi (Munby, 1987).

Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan suatu tujuan pembelajaran dilakukan setelah menganalisis kebutuhan dari siswa BIPA. Perumusan tujuan sangat penting untuk dilakukan karena memiliki fungsi sebagai: (1) pondasi untuk mengembangkan deskripsi spesifik berkaitan dengan *outcome* suatu program bahasa, (2) sarana untuk guru agar tujuan pembelajaran jelas, (3) sarana untuk memudahkan identifikasi bahan-bahan pembelajaran yang perlu dikuasai siswa BIPA, (4) penentu beragam keterampilan yang hendak dicapai dari berbagai isi pembelajaran, (5) sarana/ indikator tercapainya kompetensi-kompetensi berbahasa dan (6) indikator akuntabilitas program. Ada beberapa cara menyatakan tujuan: (1) *behavioral objective*, penentuan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada perilaku berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa BIPA (2) *skill based objective*, tujuan pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan membaca, menulis, berbicara, menyimak (3) *content-based objective*, tujuan yang berkaitan dengan isi pembelajaran (content), dan (4) *proficiency scale*, tujuan berdasarkan pencapaian kecakapan berbahasa pada tingkatan-tingkatan tertentu.

Pelacakan Latar Belakang Budaya Siswa BIPA

Latar belakang budaya siswa juga harus mendapat perhatian serius dalam pengembangan bahan pembelajaran untuk menghilangkan perasaan asing dalam diri siswa terhadap bahan yang akan mereka pelajari. Selain itu, kesalahpahaman budaya juga dapat dihindarkan apabila perancang bahan benar-benar memperhatikan aspek budaya ini. bahan-bahan yang bertemakan keluarga, agama, perkawinan, dan seksualitas harus dihadirkan secara hati-hati dan pembahasannya juga harus sesuai dengan karakteristik budaya dari siswa BIPA yang sangat beragam. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran BIPA bukan budaya tunggal yang muncul. Budaya dan bahasa siswa BIPA juga turut hadir dalam kelas. Dengan memperhatikan hal tersebut dalam komunikasi, siswa BIPA akan dapat membangun kesadaran tentang budaya dan bahasa yang saling berhubungan.

Identifikasi Kemampuan/ Kecakapan Berbahasa Siswa BIPA

Hal ini penting untuk diperhatikan untuk menghindari penyajian bahan yang terlalu sulit. Penyelenggara program dapat menentukan bahan yang semestinya diberikan sesuai dengan kemampuan siswanya. Selain itu, kemampuan awal pembelajar dapat dilakukan dengan mengidentifikasi bahan yang sudah atau belum dipelajari oleh siswa BIPA. Identifikasi dapat dilakukan melalui kegiatan wawancara atau pemberian tes awal. Lebih jauh, langkah ini juga membantu penyelenggara BIPA untuk merencanakan dan memetakan kemampuan yang harus mereka capai dalam suatu program BIPA.

Pemilihan Tema dan Topik Bahan Ajar BIPA

Untuk memudahkan pengajar dalam mengintegrasikan berbagai materi, materi yang dikembangkan dalam pembelajaran BIPA perlu dikaitkan dengan konteks dan minat belajar siswa BIPA. Konteks dalam etnografi komunikasi dipahami melalui pengetahuan dan situasi yang digunakan untuk memahami suatu peristiwa komunikasi yang terjadi di suatu lingkungan

masyarakat. Dengan demikian, Schiffrin (2007) mengungkapkan perlunya melihat situasi kapan dan dimana bahasa tersebut digunakan serta bagaimana caranya.

Konteks yang akan dikembangkan dan minat siswa BIPA dapat ditemukan oleh guru sebagai salah satu hasil dari kegiatan analisis kebutuhan. Konteks dan minat tersebut menjadi pertimbangan bagi guru untuk menentukan tema dan topik yang akan dikembangkan dalam bahan ajar (Mulastuti, 2010). Tema menjadi bagian penting bagi guru sebelum menentukan konsep, kegiatan, atau tugas dalam bahan ajar. Tema dan topik yang baik membantu guru untuk mengatur materi agar lebih sistematis dan terarah. dengan demikian, konteks akan memberikan pengaruh pada pemilihan tema dan topik yang akan digunakan. Pada konteks situasi formal tema dan topik yang akan dikembangkan tentunya berbeda dengan konteks yang mengandung situasi non formal. Misal: guru dapat memberikan tema “*perkenalan formal*” dimana topik di dalamnya dapat berisi tentang “*mengenal atasan di kantor*” atau tema “*perkenalan non formal*” dengan topik tentang “*mengenal teman di sekolah*”. Kedua bentuk tema dan topik tersebut tentunya akan menghasilkan pola komunikasi yang berbeda. Hal inilah nantinya yang akan dikembangkan dalam bahan ajar BIPA.

Selain itu, guru juga perlu memikirkan lingkungan yang akan digunakan dalam pengembangan tema dan topik. Tema dan topik dipilih mulai dari hal-hal yang sifatnya konkrit menuju ke yang abstrak. Dengan kata lain, tema dan topik dapat dimulai dengan melihat pola komunikasi dari lingkungan masyarakat dimana siswa tersebut tinggal dan semakin lama semakin meluas ke lingkungan yang lebih luas. Pada kelas awal, tema dan topik cenderung dipilih dari lingkungan yang dekat dengan siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran pada level awal di BIPA cenderung berorientasi pada *survival language*. Pengenalan pola komunikasi pada lingkungan yang lebih luas dapat dilakukan seiring dengan meningkatnya level/ kemampuan dari siswa BIPA.

Pemilihan Bahan Pembelajaran dalam Bahan ajar BIPA

Perbedaan penggunaan bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam kelas BIPA seringkali menimbulkan suatu permasalahan. Hal ini seringkali menjadi makin kompleks manakala siswa BIPA juga memiliki budaya dan interaksi sosial yang berbeda dengan masyarakat Indonesia. Semakin besar jurang perbedaan tersebut, semakin sulit kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas BIPA. Grabe (Suyitno, 2010) mengungkapkan bahwa perbedaan linguistik dan sosiokultural akan mempengaruhi proses pembelajaran bahasa di dalam kelas. Pemilihan materi dalam bahan ajar menjadi sangat penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, pemakaian materi otentik dapat menjadi salah satu cara untuk mendekati siswa pada bahasa target yang ingin dipelajari (Cook, 2008). Sejalan dengan hal tersebut, Omaggio (1986) yang mengungkapkan bahwa keotentikan bahasa dan budaya menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan bahan ajar. Pertimbangan-pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan materi bahasa bagi siswa BIPA perlu diarahkan pada pengenalan dan pengayaan wawasan kebudayaan Indonesia. Kebudayaan yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk benda-benda budaya. Pokok budaya dalam pembelajaran BIPA dapat dibagi dalam tiga hal, yaitu perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya (Suyitno, 2017). Ketiga hal tersebut perlu dipandang dalam bingkai peristiwa komunikasi.

Materi otentik yang dipilih dalam bahan ajar hendaknya menggambarkan ujaran yang aktual dalam situasi komunikatif yang otentik dan penggunaan bahasa sesuai dengan yang

diidealkan oleh penutur asli (Suyitno, 2010). Pengajaran tidak perlu menyediakan materi yang disederhanakan dalam hal sintaksis dan penyederhanaan kosakata (Cook, 2008). Penyederhanaan cenderung membuat siswa kesulitan manakala akan mempraktikkan bahasa yang dipelajari dalam lingkungan sebenarnya. Selain itu, penyederhanaan juga akan mengaburkan pola komunikasi yang ada dalam lingkungan. Hal ini tentunya akan membawa siswa pada kesalahpahaman dan kebingungan dalam melakukan komunikasi. Sebagai contoh materi otentik dapat dimunculkan dalam bentuk dialog seperti berikut.

Ibu a : Aduh..., ibu manis sekali. Cocok dengan baju yang digunakan.

Ibu b : Ah, ibu bisa saja. Ini bukan baju baru. Warnanya saja sudah mulai kusam.

Dialog tersebut melibatkan dua orang ibu. Ibu a berusia 29 tahun dan ibu b berusia 53 tahun. Percakapan terjadi dalam suatu acara arisan RT sore hari. Ungkapan dari Ibu a dilakukan pada saat ibu b duduk di sebelahnya. Ibu a dengan semangat dan keras berkata “*aduh...*”. Ungkapan tersebut bukan berarti menunjukkan bahwa ibu a kesakitan melainkan bermaksud untuk memberikan pujian. Hal ini kemudian direspon oleh ibu b dengan ungkapan merendah “*warnanya saja sudah mulai kusam*”. Siswa yang tidak terbiasa/tidak memahami pola komunikasi ini dapat berpikiran bahwa ungkapan “*aduh...*” yang dilakukan oleh ibu a sebagai rasa kesakitan. Oleh karena itu, respon yang berbeda dapat terjadi manakala siswa mengalami peristiwa tersebut. Siswa dapat meminta maaf atau malah panik karena tiba-tiba ada orang yang merasa sakit saat dirinya duduk di dekat ibu a.

Selain itu, pengajar juga dapat menambahkan keterangan mengenai perilaku yang muncul dalam suatu percakapan. Dengan memunculkan perilaku-perilaku tertentu akan semakin mempermudah siswa BIPA untuk memahami pola komunikasi secara utuh.

Siswa: Permisi! (sambil menundukkan badan, intonasi yang menurun, dan suara yang tidak keras)

Bapak: Silahkan duduk! (dengan nada ramah)

Dialog tersebut melibatkan dua orang yaitu seorang siswa dengan umur 21 tahun dan seorang bapak berusia 63 tahun. Percakapan terjadi pada saat siswa datang bertamu ke rumah si bapak di sore hari. Adanya perilaku menundukkan badan dari siswa menunjukkan bahwa siswa berusaha memberikan hormat dan menunjukkan perilaku kesantunan pada saat datang bertamu ke rumah bapak. Penghormatan dengan menundukkan badan dan mengucapkan “*permisi!*” dengan intonasi yang menurun serta volume suara yang tidak keras. Hal ini dilakukan karena adanya perbedaan usia yang cukup jauh. Oleh karena itu, bapak merespon siswa dengan mengucapkan “*silahkan duduk!*” dan diucapkan dengan intonasi yang ramah.

Lebih jauh lagi, siswa BIPA sebaiknya diberi kesempatan untuk 1) bekerja dengan bahan-bahan autentik, seperti televisi, radio, film, buku, surat kabar, dan majalah, yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dengan bahasa target, 2) bertemu langsung dengan penutur asli dan jika memungkinkan mengunjungi secara langsung negara yang menggunakan bahasa target, 3) membandingkan budaya dari negaranya dengan budaya dari negara bahasa target yang dipelajari, 4) mengidentifikasi pengalaman dan sudut pandang masyarakat penutur asli, 5) mengenal sikap budaya seperti yang diekspresikan dalam bahasa target yang dipelajari dan

digunakan oleh masyarakat penutur asli, dan 6) memahami sifat bahasa dengan membandingkan bahasa yang dipelajari dengan bahasa dari siswa BIPA (Byram dan Risger, 1999).

Simpulan

Bahan ajar merupakan salah satu bagian yang berperan penting dalam pembelajaran BIPA. Melalui bahan ajar, pengajar dapat menjalankan kegiatan pembelajaran secara sistematis, efektif, dan efisien. Dalam pengembangan bahan ajar BIPA, Siswa perlu melihat bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam konteks lingkungan situasi sosial yang sesungguhnya agar tidak mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan pembelajaran bahasa asing hendaknya memandang bahasa dalam suatu konteks budaya dan lingkungan sosial yang menciptakan makna. Untuk dapat mewujudkan hal-hal tersebut pengajar perlu memperhatikan beberapa faktor seperti analisis kebutuhan, perumusan tujuan pembelajaran, pelacakan latar belakang budaya siswa BIPA, dan identifikasi kemampuan berbahasa siswa BIPA. Dalam pemilihan bahan pembelajaran, pemilihan bahan-bahan yang otentik dan berorientasi pada budaya akan membantu siswa BIPA untuk mampu memahami dan mampu mempraktikkan berbagai pola komunikasi dalam suatu masyarakat dengan baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Byram, M., and K, Risager. 1999. *Language teachers, politics and cultures*. Clevedon, UK: Multilingual Matters.
- Choo, Serena S. Y., Jerome I. Rotgans, Elaine H. J. Yew, dan Henk G. Schmidt. 2011. Effect of Worksheet Scaffolds on Student Learning in Problem-Based Learning. *Advances in Health Sciences Education*. Vol. 16, Issue 4.
- Cook, Vivian. 2008. *Second Language Learning and Language Teaching*. Edisi keempat. London: Hodder Education.
- Fannil Kher, D. 2022. Students' Interest in Learning English: A Need Analysis for Teaching Large English Classes. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, Vol. 13 No. 1, 55-64.
- Firdiansyah, Andang, Andayani, dan Supriyadi Slamet. 2018. *Penerapan Visi-Misi Program BIPA sebagai Wujud Internasionalisasi Bahasa Indonesia: Studi Kasus di UPT Pelayanan dan Pengembangan Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dipresentasikan di Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Hulme, Kukulka Agnes. 1999. *Language and Communication: Essential Concept for User Interface and Documentation Design*. New York: Oxford University Press.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lightbown, Patsy M dan Nina Spada. 1999. *How Language Are Learned (Revised Edition)*. Oxford : Oxford University Press.
- Muliastuti, Liliana. 2010. Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Disampaikan dalam konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, 29-30 Juli 2010 di Universitas Indonesia.
- Munby. 1978. *Communicative Syllabus Design*. Cambridge: Cambridge University Press
- Ommagio, Alice. C. 1986. *Teaching Language in Context*. Boston: Heinle & Heinle.

- Parikh, Prashant. 2001. *The Use of Language*. Stanford: CSLI Publication.
- Prastowo, Adi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Scarino, Angela dan Anthony J Liddicoat. 2009. *Teaching and Learning Languages: A guide*. South Vic.: Curriculum Corporation.
- Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Editor: Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sularti, Drajadi, Nur Arifah Drajadi, dan Supriyadi, Slamet. 2019. *Students' Needs Analysis On Learning Of The English Listening Skills In Vocational High School*. Paper presented at 3rd English Language and Literature International Conference (ELLiC). Semarang: Universitas Muhamadiyah Semarang.
- Suyitno, Imam. 2010. *Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA Berdasarkan Tujuan Pelajar Asing*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suyitno, Imam. 2017. *Pemahaman budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Diunduh dari https://www.researchgate.net/profile/Imam_Suyitno/publication/315456935_pemahaman_Budaya_dalam_Pembelajaran_Bahasa_Indonesia_Bagi_Penutur_Asing_BIPA/links/58d0cbb692851c8841c2acaf/Pemahaman-Budaya-dalam-Pembelajaran-Bahasa-Indonesia-Bagi-Penutur-Asing-BIPA.pdf .
- Zakiah, Kiki. 2008. *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. *Jurnal Mediator*. Vol. 9 No.1.